

S E L U B U N G H E N I N G
K I N E Z R I Z A

‘In moments of mute encounter with all
that exceeds our comprehension,
what takes hold of us when reason falters
and certainties begin to crumble?’

- THE SUBLIME,
DOCUMENTS OF CONTEMPORARY ART

'On Nature, Time and The Sublime'

-Kinez Riza

RUCI Art Space

A B O U T

RUCI is an artspace that aims to cultivate the rising awareness of art amongst the youth in Indonesia's evolving culture. RUCI means 'the source of light' and 'taste' or 'pleasure', which reflects our beliefs to share the works and knowledge of the creative communities. We aim to create a platform between artists and the public by providing a space to develop, experiment and transform ideas into representative symbols and objects. RUCI strive to be a melting pot for the innovative, inspirational and curious minds of all backgrounds. Together we can contribute to our cultural identity that best reflect today's generation.

RUCI artspace exhibits various mediums of expression in the context of contemporary art. In line with our mission, we want urbanite to effortlessly mingle amongst art so that creative energies can be harnessed, transformed and shared amongst others. We collaborate with participating artists in our solo exhibitions to create a creative diary. Its purpose is to document the creation process of artworks to help audiences better understand artistic process. The creative diary will be RUCI's attempt to provide a comprehensive archive of artists work. There will be two yearly collaborations with other art communities and institutions. In addition to our programs we provide a space to host creative dialogues through workshops, lectures and art publications. It is important for us to provide a meaningful alternative to the urban offerings.

V I E W S

The value immediately realized in the experience of art which lies in satisfying the senses through the delight in color, sound, rhythmical movement of line and form. The impression of it enables us to experience enrichment in emotions or provide a space to contemplate noble objects. It is the power to trigger in the imagination a more inspiring perception of the world. Art itself is understood as a universal language that is used as a medium to translate personal insights, and or to support a greater cause by achieving aesthetic representations.

Galleries and museums exhibits works of art by presenting a well thought conceptual works to the public. It is filtered through the senses of the highly creative to challenge or merely present set of ideas, sensations, and or techniques. These works are respectable for many reasons. Simplifying, it is the ability of an artwork to capture the immediate consensus of the public of its aesthetic allure. To then independently present its concept where it triggers the emotional and intellectual chord of the viewer. Artists responding to

the current issues, whether it is personal, commentary, criticism or others. They are representing the cultural points of view of the current social fabric. Thus, the representative nature of art when it is tailored properly can be applied as contributor to a country's influential power. The power to compassionately spread intended values is known as soft power.

Indonesia as a culturally rich nation has the potential to progress its soft power through the promotion of arts and cultures from the creative industry. As Indonesia's global economy strengthens the prospect of commercial impact to the creative industry may be reinforced. Exposure to and understanding of the arts is a key in developing the tools to predict and communicate with the market about the clues for artistic direction.

The importance of art to our society lies in the understanding that art has transformative qualities in its applications. It can translate scientific empirical facts into narratives with moral, emotional, and spiritual meanings. The freeing of the imaginations can open a portal to the exploration of the mind. Subsequently materializing it into representational objects can help define values. It is the human creativity and its ability to understand and appreciate other cultures that will help us maneuver in a complex world with all of its interconnectedness.

T E N T A N G K A M I

Di tengah evolusi budaya, RUCI Artspace hadir untuk menumbuhkan dan memupuk kesadaran seni masyarakat muda Indonesia. Dengan makna “sumber cahaya” dan “rasa senang” atau “kenikmatan”, RUCI merefleksikan keyakinan-keyakinan kami untuk berkarya dan berbagi pengetahuan mengenai komunitas-komunitas kreatif. Dengan maksud untuk membangun ruang bersama bagi para seniman dan khalayak untuk bersama-sama berkembang, bereksperimen, dan menjelaskan ide-ide menjadi simbol-simbol dan objek-objek yang merepresentasikan kehidupan kita sekarang. RUCI berusaha untuk menghadirkan ruang lebur bersama dari beragam latar belakang yang mampu mewacanakan berbagai inovasi, inspirasi dan segala keingintahuan. Dari segala niat kami ini, semoga kami dapat ikut andil dalam menciptakan identitas budaya Indonesia yang mencerminkan generasi muda saat ini.

RUCI Artspace akan menampilkan aneka ragam medium berekspresi kesenian kontemporer. Sejalan dengan misi kami, yaitu untuk berbaur ramah dan berdialog tentang karya seni, semangat-semangat kreatif akan menjadi bermanfaat, terjelmakan dan terbagi kepada siapa saja. Pada setiap pameran tunggal, kami aktif berperan serta dengan seniman, untuk menciptakan buku catatan kreatif. Hal ini akan bermanfaat untuk mendokumentasikan setiap proses kreatif dari kekaryaan, dan catatan itu akan mengantar para pemirsa seni pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses artistik. Ini merupakan karya kami yang secara lengkap menghadirkan arsip-arsip karya kreatif seniman. Selain itu, dalam dwi tahunan kami akan menyelenggarakan kolaborasi bersama dengan rekan-rekan komunitas maupun institusi seni. Sebagai tambahan, beragam program-program kami akan menjadi penyedia ruang bagi dialog-dialog kreatif, yaitu melalui perwujudan workshop, aneka ceramah dan publikasi-publikasi seni. Penting bagi kami disini, bahwa kehadiran program-program kami ini akan menjadi tawaran alternatif yang memiliki arti di tengah masyarakat urban.

P A N D A N G A N

Suatu nilai akan segera disadari dalam pengalaman-pengalaman seni, yakni terletak dalam berbagai pemuasan indera-indera, yang tersalur melalui sajian warna, suara, gerakan-gerakan ritmis dalam bentuk dan tatanan. Kesan yang hadir dalam karya-karya dapat memberikan makna-makna untuk memperkaya pengalaman emosional atau menghadirkan ruang kontemplatif akan obyek-obyek berunsur keindahan. Ini menjadi kekuatan untuk memicu imajinasiakan

persepsi dunia yang lebih inspiratif. Seni sendiri dapat dipahami sebagai bahasa universal yang berguna sebagai wahana pengejawantahan wawasan diri dan atau pendukung suatu alasan tentang pencapaian representasi estetika.

Karya-karya seni melalui sajian konseptual yang terpikir secara baik, dipertontonkan kepada publik oleh galeri maupun museum. Dengan penyaring indera, hal ini menantang daya kreatifitas, atau sekedar menyajikan seperangkat gagasan, sensasi ataupun teknik berkarya. Karya-karya ini kemudian diapresiasi dalam berbagai alasan. Secara singkat, hal ini merupakan kemampuan dari sebuah karya seni untuk menangkap secara langsung suatu konsensus bersama mengenai daya tarik estetika. Lebih lanjut dengan bebas dapat menyajikan konsep yang dapat memicu secara emosional dan intelektual bagi pemirsa. Para seniman sering terlibat pada bahasan isu-isu terkini, yaitu menghadirkan hal ihwal cara pandang budaya tentang rerangka sosial, apakah itu hanya bersifat perasaan pribadi, komentar, kritik atau lain sebagainya. Sehingga, secara alamiah kehadiran karya seni bilamana dirangkai secara tepat akan dapat diterapkan sebagai salah satu daya pengaruh negara. Daya ini merupakan sebuah kekuatan yang secara lemah lembut menyebarkan nilai-nilai yang dikehendaki, yaitu “soft power” atau kekuatan lembut.

Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan budaya memiliki potensi untuk memajukan kekuatan tersebut, yaitu dengan mengangkat kesenian dan budaya melalui industri kreatif. Sejalan dengan ekonomi Indonesia di kancah dunia global, dampak peningkatan sektor usaha pada industri kreatif ini semakin meningkat pula. Paparan dan pemahaman karya seni menjadi sebuah kunci untuk mengembangkan, meramalkan, dan mengkomunikasikan mengenai petunjuk arahan artistik.

Pentingnya seni dalam masyarakat kita terletak pada pemahaman bahwa pada penerapan setiap karya seni memiliki kekuatan untuk mengubah. Hal itu mampu menterjemahkan fakta-fakta empiris dari ilmu pengetahuan menjadi narasi-narasi yang mengikutsertakan moral, emosi, dan makna spiritual.

Dengan membebaskan imajinasi, batasan dalam benak dapat terbuka, sehingga kita dapat menjelajah jauh ke dalam alam pikiran kita. Lebih lanjut, hal itu pula dapat mendefinisikan nilai-nilai yaitu dengan mewujudkannya menjadi obyek-obyek representatif. Inilah kreatifitas manusia dalam kemampuannya untuk memahami sesuatu dan mengapresiasi budaya lain, yang tentu saja akan membantu kita untuk bersiasat dalam sebuah dunia yang kompleks dengan segala keterhubungannya.

SELUBUNG HENING
THE VEIL OF SERENITY
KINEZ RIZA

May 22 - June 21, 2015

THE VEIL OF SERENITY

By Rifandy Priatna

We are now living in a raucous era. Encapsulated in an environment where there exist magnetic pulls that direct the attention towards the hustle and bustle of a subject. Be it an advertisement that tries to change the perception of anyone who encounters it. Or the news with its thought wrenching reports that provoke our point of views. Even in our solitude we feel compelled to look for entertaining distractions from various media. In the midst of all the hecticness ask the self, "Who are you if your social attributes are to be taken away?" Those with an answer are individuals who have the ability to withdraw inwardly to communicate with the self. It is undeniable that modern living has distanced us from the truth. Recently we know more about things that lies outside of ourselves than to the essence of our own existence.

Finding and understanding the essential concept of human existence is a journey that we will all explore. Myths, cultures, philosophies, arts and religions are examples of the various ways that different civilizations have addressed such journeys. Technologies are used to trace ancestral remains to understand the patterns of life. Nature in its solitude has preserved the phases of our history. It records natural and man made event leaving traces of artefacts for future generations to discover.

Taking roots from her interest in all things related to nature and prehistoric things, Kinez Riza is transported to a totally different world. Working with archeologists and anthropologists her research had lead her to pre-historical sites around the globe. Every artefacts found and the intimate encounter with the wilderness it have allowed Kinez to contemplate on the essence of human existance and its relation to the universe.

Perhaps our understanding of the world could be different if people are more attentive in reading universal clues that exist around us. The shared experience we have with our predecessors is chaos. That occurs during the advancement of a civilization. In the midst of disarray stillness lies in natures serene present witnessing every human progression. Leaving clues and imprint of histories like a fossil waiting to be discovered. In every stones, plants, imposing trees, flowing rivers and packed soil there lies the memoirs of preexisting civilizations. Humble in its omnipresence and content with its desire to stay undiscovered. It is there, that the clues to the basic essence of human exist.

Utilizing photography as her main medium, Kinez's works capture the elements described previously. They speak of the essence of human existence and how life is reflected through various objects that she found while conducting her travels to various prehistoric sites.

Objects that consists of fossil fragments, stone pieces, twigs and branches are photographed in composition standing against either dark or light background. Using dim light, the works invite the audience to pay attention to its details. On one series, a white box stands tall in the middle of a natural landscape becoming the centerpiece as it glow on a contrasted surrounding. It omits a part of the landscape while creating a sense of vacuum, a limbo that is filled with uncertainties and unfamiliarity. On another series, photographs of partially submerged stones are captured as they reflectively float on water. Set on a plain background the isolated pieces stand to provide a place to contemplate. The signifier of time and place are erased, thus, there is only now.

For Kinez, light is a major element and it appears both as her visual and conceptual base. By controlling deliberately light exposure, Kinez is able to form and compose time and space. In photography, light is the most important element. Without it we can only acquire a pitch black or flawless white pictures. This understanding of light is parallel to our live. Light has an important role on the things we perceive. Because with its absent our civilization is surely to be affected.

Serenity becomes the center that surrounds each of the pieces presented in this solo exhibition by Kinez. Her work momentarily allow us the chance to step out of the external distractions. With the photographed artefacts it pose the question of, Who are we? What do we believe in and what is our purpose in this life? With the visual simplicity on display, serenity engulfs Kinez's works.

SELUBUNG HENING

oleh Rifandy Priatna

Kini kita hidup dalam era yang penuh dengan keriuhan. Baik disadari ataupun tidak, kemanapun kita melangkah, dalam perjalanannya kita akan selalu melihat dan mendengar berbagai hal yang seakan menarik perhatian dan pikiran kita terhadap sesuatu. Entah itu adalah iklan sebuah produk yang mencoba untuk menarik perhatian dan mengarahkan persepsi akan kebutuhan hidup setiap orang yang melihatnya. Berita mengenai kondisi aktual yang terkadang menggetarkan nalar dan nurani. Bahkan dalam kesendirian pun terkadang kita selalu tertarik untuk mencari keriuhan melalui berbagai media. Keriuhan membawa kita menjauh dari kesadaran akan konsep diri dan hal-hal yang berada disekitar kita. Pertanyaan sederhana yang dapat kita tanyakan pada diri kita masing-masing untuk mengetahui apakah kita selalu berada dalam sebuah keriuhan atau tidak, "Siapakah kita apabila seluruh atribut sosial (status, pekerjaan, jabatan, dll) yang kita miliki dilucuti?". Mereka yang mampu menjawab pertanyaan tersebut adalah merupakan individu yang mampu menarik diri dari berbagai keriuhan dan mencari celah untuk berdialog dengan dirinya sendiri. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kehidupan masa kini membuat kita menjauh dari diri kita sendiri. Kini kita lebih banyak mengetahui mengenai hal-hal yang berada diluar diri kita dibanding mengenali esensi keberadaan diri kita di muka bumi ini.

Menemukan dan memahami konsep esensi dari keberadaan manusia merupakan perjalanan yang pasti akan dilalui. Hampir pada setiap peradaban, manusia selalu mempertanyakan konsep tersebut dalam berbagai bentuk mulai dari mitos, kebudayaan, filosofi, seni hingga agama. Perkembangan teknologi peradaban masa kini, memungkinkan manusia untuk menelusuri ruang dan waktu melalui berbagai artefak masa lampau. Hadir dalam berbagai bentuk, artefak tersebut memungkinkan kita untuk mempelajari cara serta pola hidup dari para pendahulu kita. Selain peninggalan manusia, alam pun secara halus merekam setiap perubahan yang terjadi pada setiap peradabannya. Setiap perlakuan serta sikap manusia terhadap alam sekitarnya akan terekam dan dapat menjadi penanda yang dapat dibaca dikemudian hari. Pun setiap perubahan serta peristiwa alam dalam skala besar hingga terkecil akan terekam, baik yang disebabkan oleh manusia ataupun bukan.

Berawal dari ketertarikan terhadap segala hal yang berkaitan dengan alam dan benda purbakala, membawa Kinez Riza pada sebuah dunia yang sama sekali berbeda. Kinez kerap terlibat bekerja bersama arkeolog dan antropolog dari sejumlah institusi dalam sebuah penelitian situs peninggalan purbakala di berbagai belahan bumi. Dari setiap artefak yang ditemukan ataupun alam liar yang ia masuki, membawa Kinez pada pertanyaan akan esensi keberadaan manusia di muka bumi dan relasinya dengan alam semesta. Alih-alih memberikan jawaban, akhir perjalanan dari sebuah penelitian terhadap situs tertentu kerap menimbulkan pertanyaan serta kesadaran baru. Kesadaran bahwa cara kita meresapi serta memandang realita serta dunia yang kita tinggali saat ini akan sangat berbeda bila kita dengan seksama membaca setiap penanda yang terserak di alam semesta ini. Selain masih berada dalam tubuh dengan organ yang sama, keriuhan adalah salah satu kesamaan lainnya dengan para pendahulu kita. Betapa riuhnya manusia dalam membangun peradabannya. Dan betapa tenang dan heningnya alam dalam menyaksikan keriuhan peradaban manusia, terekam pada berbagai penanda yang menunggu untuk ditemukan dan dibaca. Pada setiap batu, tumbuhan, pohon yang menjulang tinggi, sungai yang mengalir hingga tanah yang dipijak, terekam keriuhan dari setiap peradaban yang berhasil dilalui. Semuanya ditampilkan dengan rendah hati, tenang dan hening. Tanpa keterpaksaan dan tanpa keinginan untuk ditemukan. Keheningan yang bila dibaca dan diresapi dengan seksama akan memberikan sedikit petunjuk akan esensi dasar keberadaan manusia. Melalui keagungannya alam juga selalu memberi petunjuk bahwa perjalanan setiap mahluk hidup akan selalu beriringan dengan mahluk hidup lainnya dalam hening.

Dengan menggunakan fotografi sebagai media utama, karya-karya Kinez menangkap keheningan tersebut dengan sangat seksama. Berbicara mengenai esensi keberadaan manusia serta bagaimana kita meresapi kehidupan melalui berbagai objek yang ia temukan ketika melakukan perjalanan ke berbagai situs peninggalan purbakala, pun ketika hanya sekedar mengasingkan diri dari keseharian kepada alam. Pada setiap objek yang ia simpan terekam pengalaman serta perjalanan alam serta keriuhan dari peradaban sebelumnya.

Objek-objek yang terdiri dari serpihan fosil, potongan batu, patahan ranting di foto dalam sebuah komposisi diaman setiap objek berdiri sendiri dengan latar gelap atau pun terang tanpa kehadiran objek atau ornamen lainnya. Dengan pencahayaan redup cenderung gelap, karya-karya tersebut seakan mengajak setiap yang melihat untuk mendekat dan memperhatikan objek yang tersaji dengan cermat. Pada karya lainnya, sebuah kotak putih berpendar berdiri tegak ditengah sebuah lanskap alam bebas. Kotak tersebut menjadi pusat perhatian dengan warnanya yang putih seakan berpendar diantara lanskap yang gelap. Menghilangkan sedikit bagian dari lanskap tersebut dan seakan menjadi ruang hampa, sebuah wilayah antah berantah yang penuh dengan ketidak pastian serta ketidak tahuhan. Sekali lagi mengajak pemirsa mendekat agar dapat melihat detail dari lanskap alam yang dihadirkan. Pada seri karya dengan latar terang pun Kinez menampilkan serangkaian batu yang ia foto ketika sedang mengambang diatas air. Permukaan air memantulkan batu yang tampak diatas permukaan dan menyembunyikan bagian yang terbenam kedalam air. Pada karya yang lain sekuruh batu tampak berdiri dan terefleksi secara utuh. Tidak ada hal lain yang tampak pada bagian latar, melalui kekosongan latar Kinez secara sadar membangun konstruksi pembacaan serta pemaknaan terhadap objek yang sederhana. Pengaturan cahaya yang seksama mampu menghidupkan setiap objek yang hadir dengan tepat. Menghilangkan penanda ruang dan waktu, tidak ada keterangan kapan ataupun lokasi yang dapat dicerap. Yang hadir hanyalah kini.

Cahaya merupakan hal utama yang menjadi landasan visual serta konseptual bagi karya-karya Kinez. Melalui pengaturan cahaya yang seksama, Kinez dapat membentuk dan mengatur komposisi ruang serta waktu dalam karyanya. Dalam fotografi cahaya menjadi unsur terpenting, tanpanya kita kita hanya akan dapat menghasilkan gambar yang hitam gelap dan pekat atau putih benderang bila terlalu banyak. Begitu pula pada kehidupan kita, cahaya memegang peranan penting akan segala sesuatu yang dapat kita lihat ataupun cerap. Absennya cahaya akan merubah seluruh peradaban yang ada di muka bumi ini begitupun bila berlebih.

Hening menjadi pusat yang mengelilingi setiap karya yang hadir pada pameran tunggal Kinez kali ini. Melalui hening karya-karya kinez menawarkan kesempatan untuk sejenak keluar dari keriuhan yang ada. Mencerap penanda yang dihadirkan dan kembali bertanya mengenai siapa kita? apa yang kita percayai dalam hidup? dan apa yang menjadi tujuan kita dalam kehidupan ini? Pada kesederhanaan visual yang disuguhkan, hening hadir menyelubungi karya Kinez pada pandangan pertama. Mereka yang mau mendekat dan menyibak selubung hening tersebut akan menemukan penawaran Kinez atas esensi keberadaan kita di muka bumi ini.

FOR E W O R D

by Kinez Riza

I have employed a structuralist discourse for many years as a means to contemplate reason. Following Levi-Straus' approach in 'Myth and Meaning', I applied this through my work as a way of making sense of representational realities. In turn, my strong association to time and place was often seen as 'journalistic'. I have not realised that applying a structuralist discourse strongly affected how my ideas were met with others, in my eyes the external world with all its facets have long triggered a deeply innate response in my own personal conception of reality. Language, it seems, remains to be a rickety bridge between others. Perhaps this is why I was vexed on my first encounter with Rifandy Priatna, he told me that many people hide behind theories and I was perplexed by that notion. 'All these theories are part of who I am, truly.' I explained. He then asked me what I liked, to which I replied 'Being.'

Nature's realm has been the platform where many of my innate predispositions unraveled itself in a long and twisted narrative. In the dark of the mind, my thoughts between the conscious and subconscious engage themselves to no end, repeating the things I have yet to understand without seemingly remembering those same questions in the first place. I looked to others to try and grasp a language which best represents the predispositions I tried to make tangible. I was met with hundreds of different representational realities, some of which, I realise, seemed detached to the experience. The scientific discourse is 'Atman' reincarnated: the removal of self. In a world where answers are seemingly more complex than the questions, I found myself feeling overwhelmed. There exists things we cannot see, things beyond our reach, and yet our yearning for answers reflects our inherent nature for the abstract and profane. We are abstract and tangible too. The medium is the bridge between our internal world and our external world, and our mediums are ever changing, ever convincing, and ever confusing.

There is also a quieter realm in Nature that aligns itself to my feeling of Being, it needs no words, and has accompanied me without parting for many years. Nature's truth is the closest thing to who I am, and these are my attempts at representing the meeting between my selves.

P R A K A T A

oleh Kinez Riza

Aku telah mempraktekkan wacana strukturalis selama bertahun-tahun sebagai sarana perenungan logika. Mengikuti pendekatan Levi-Straus di ‘Myth and Meaning’, aku terapkan wacana ini melalui karyaku sebagai cara untuk memahami realita-realita representasi. Pada gilirannya, asosiasiku yang kuat dengan waktu dan tempat kerap dianggap sebagai ‘jurnalistik.’ Aku tak menyadari bahwa mengaplikasikan wacana strukturalis sangat mempengaruhi cara orang-orang menerima ide-ide ku, dalam pandanganku dunia luar beserta seluruh aspek-aspeknya telah lama memicu respon bawaan mendalam, menurut konsep pribadiku mengenai realitas. Bahasa, tampaknya, tetap akan menjadi jembatan reyot di antara orang-orang. Mungkin ini penyebab kekesalanku ketika pertama kali berjumpa dengan Rifandy Priatna, ia berkata padaku bahwa banyak orang bersembunyi di balik teori-teori dan aku menjadi kebingungan karena gagasan tersebut. “Seluruh teori ini adalah bagian dari diriku, sungguh,” jelasku. Ia kemudian bertanya mengenai kesenanganku, yang kujawab dengan “Keberadaan.”

Alam telah menjadi platform di mana sekian banyak kecenderungan bawaanku telah terurai dengan sendirinya dalam sebuah narasi panjang dan berbelit. Dalam kegelapan pikiran, pemikiran-pemikiranku berada antara sadar dan bawah sadar yang saling melibat tanpa akhir, mengulang hal-hal yang masih harus kumengerti tanpa perlu mengingat dulu pertanyaan-pertanyaan yang sama itu. Aku berpaling pada orang-orang untuk mencoba dan memahami bahasa yang paling mewakili kecenderunganku, yang ingin kuwujudkan.

Aku dihadang oleh ratusan realitas representasi berbeda, beberapa di antaranya, ku sadari, tampak terpisah dari pengalaman tersebut. Dalam wacana ilmiah ‘Atman’ bereinkarnasi: penghapusan diri. Di dunia di mana jawaban-jawaban tampak lebih kompleks daripada pertanyaan-pertanyaan, aku mendapati diriku kewalahan. Ada hal-hal nyata yang tidak dapat kita lihat, hal-hal di luar jangkauan kita, tetapi kerinduan kita akan jawaban-jawaban mencerminkan sifat inheren kita terhadap hal-hal abstrak juga nyata. Kita adalah abstak sekaligus nyata. Dan medianya adalah jembatan antara dunia internal dan eksternal kita, dan media-media itu selalu saja berubah, selalu meyakinkan dan selalu membuat pusing.

Dunia yang lebih tenang juga hadir di Alam yang menyelaraskan diri dengan perasaan Keberadaan-ku, ia tidak membutuhkan kata-kata, dan ia telah menyertaiku bertahun-tahun tanpa pernah berpisah. Kebenaran alam adalah hal terdekat pada siapa aku, dan ini adalah upaya-upayaku mewakili pertemuan antara diri-diriku.

TIME HAS PASSED
AND THE DISTANCE IS UNMET



01





0 3



0 4



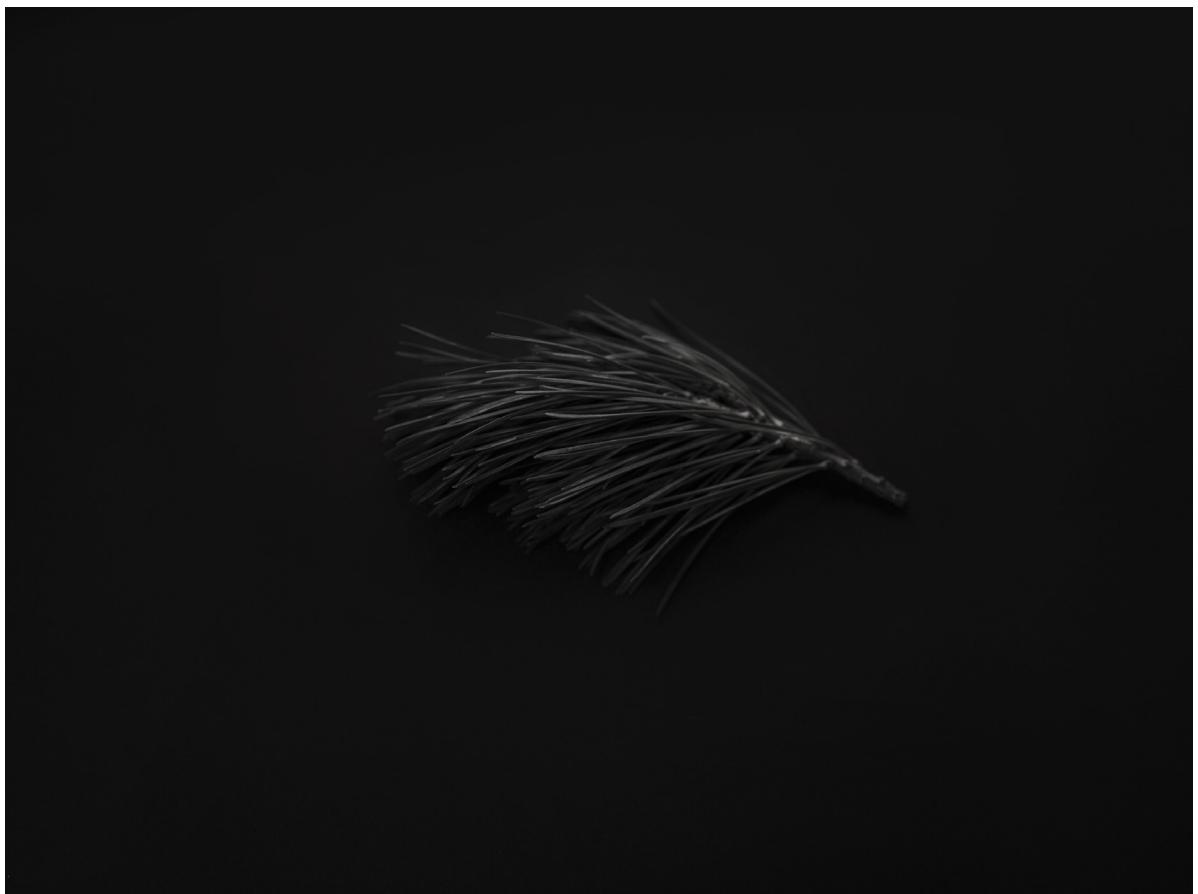
0 5

- 0 1 **Leang Barugayya, Maros, Sulawesi, Indonesia**
2015
Archival Pigment Print on Dibond
Available Sizes / 110 cm x 147 cm / 80 cm x 107
Edition 4 + 2 AP
- 0 2 **Leang Bulu Betue, Maros, Sulawesi, Indonesia**
2015
Archival Pigment Print on Dibond
Available Sizes / 110 cm x 147 cm / 80 cm x 107
Edition 4 + 2 AP
- 0 3 **Cabin at Skansbukta, Svalbard**
2015
Archival Pigment Print on Dibond
Available Sizes / 110 cm x 147 cm / 80 cm x 107
Edition 4 + 2 AP
- 0 4 **Inerie Volcano, Flores, Indonesia**
2015
Archival Pigment Print on Dibond
Available Sizes / 110 cm x 147 cm / 80 cm x 107
Edition 4 + 2 AP
- 0 5 **'In the woods is perpetual youth'**
2015
Installation
Available Sizes / 280 cm x 50 cm

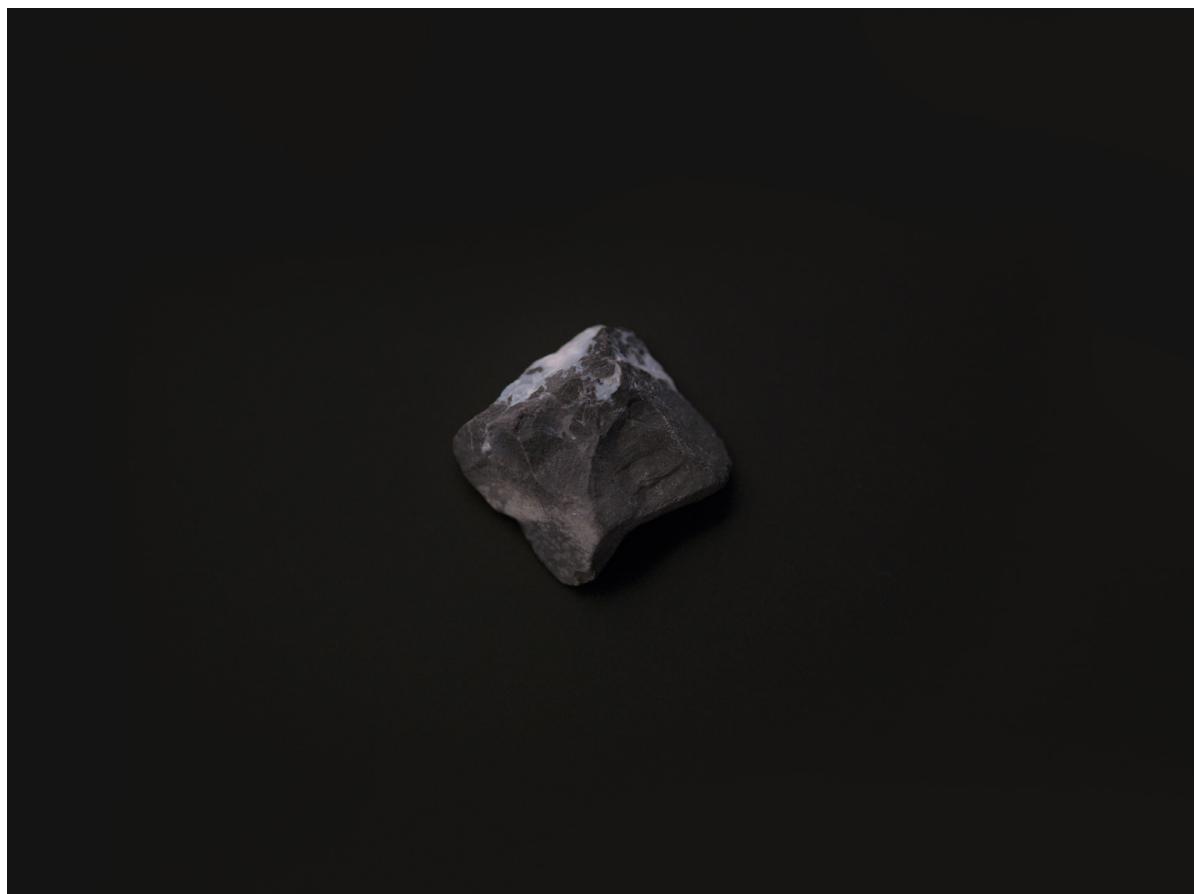
STARING AT ONE SELF
IN A MIRROR OF SORTS



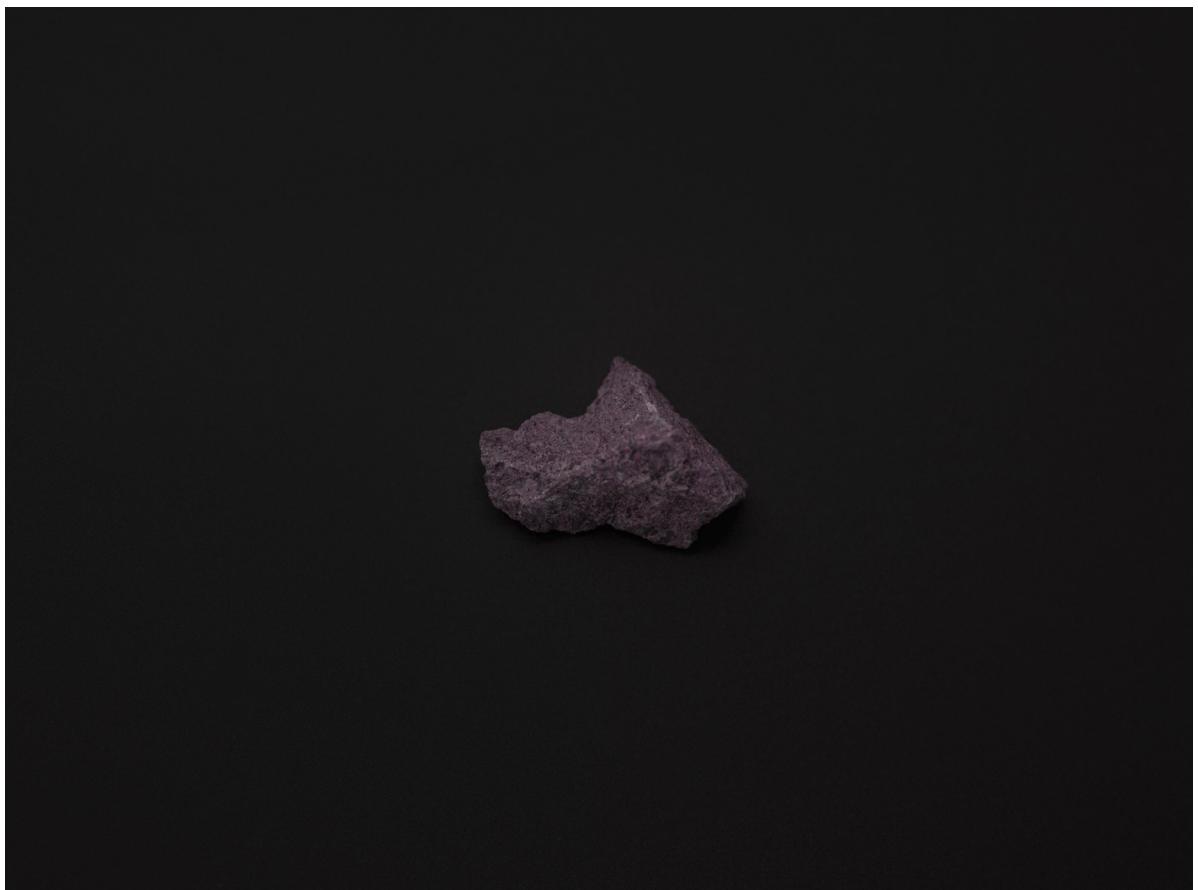
06



07



08



09

0 6 **Stone, Blomstrandhalvoya, Svalbard**

2015

Archival Pigment Print on Dibond

Available Sizes / 110 cm x 147 cm / 80 cm x 107

Edition 4 + 2 AP

0 7 **Pine Leaf, Arashiyama, Japan**

2015

Archival Pigment Print on Dibond

Available Sizes / 110 cm x 147 cm / 80 cm x 107

Edition 4 + 2 AP

0 8 **Marble, Skansbukta, Svalbard**

2015

Archival Pigment Print on Dibond

Available Sizes / 110 cm x 147 cm / 80 cm x 107

Edition 4 + 2 AP

0 9 **Dinosaur Bone, Japan**

2015

Archival Pigment Print on Dibond

Available Sizes / 110 cm x 147 cm / 80 cm x 107

Edition 4 + 2 AP



10



11



12



13

1 0 **Milky Quartz, Namib Desert, Nambia**

2015

Archival Pigment Print

Available Sizes / 45 cm x 60 cm

Edition 4 + 2 AP

1 1 **Light Blue Marble, Unknown**

2015

Archival Pigment Print

Available Sizes / 45 cm x 60 cm

Edition 4 + 2 AP

1 2 **Shrine Pebble, Arashiyama, Japan**

2015

Archival Pigment Print

Available Sizes / 45 cm x 60 cm

Edition 4 + 2 AP

1 3 **Speckled Marble, Villa San Michele, Italy**

2015

Archival Pigment Print

Available Sizes / 45 cm x 60 cm

Edition 4 + 2 AP

1 4 **Ontogeny**

2015

Video Installation

Edition 4 + 2 AP



1 4

‘Rock was the medium where the three worlds met:
The world as we know it, the world above,
and the world below’

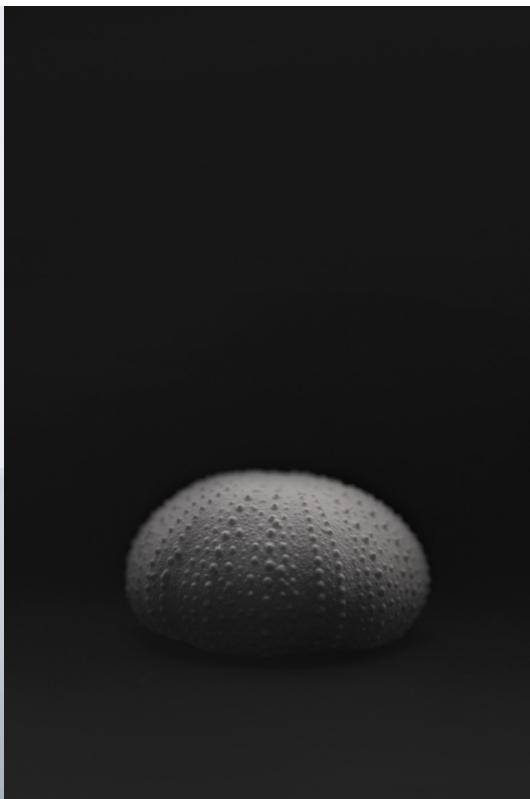
- ON LIVES OF THE SAN,
JOURNAL ENTRY FROM 2010

INTERNOS

BETWEEN OURSELVES



1 4



1 5

1 4 Meeting of Selves #1

2015

C-Print on Diasec

Available Sizes / 110 cm x 165 cm / 60 cm x 90 cm

Edition 4 + 2 AP

1 5 A Sea Urchin Who Feels Safe Doesn't Need Spines

2015

Archival Pigment Print (SIHL 4082) on Dibond

Available Sizes / 110 cm x 165 cm / 60 cm x 90 cm

Edition 4 + 2 AP



1 6

1 6 **Meeting of Selves #2**

2015

C-Print on Diasec

Available Sizes / 110 cm x 165 cm / 60 cm x 90 cm

Edition 4 + 2 AP



17



1 8

1 7 **Meeting of Selves #3**

2015

C-Print on Diasec

Available Sizes / 110 cm x 165 cm / 60 cm x 90 cm

Edition 4 + 2 AP

1 8 **Meeting of Selves #4**

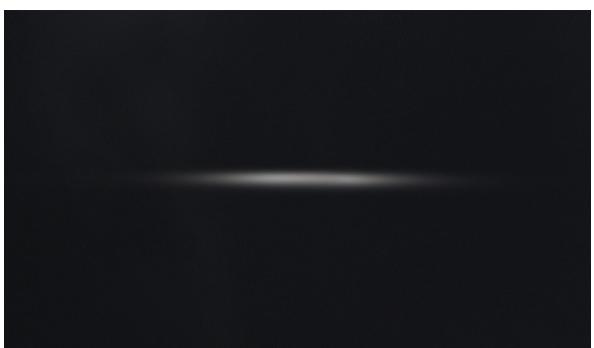
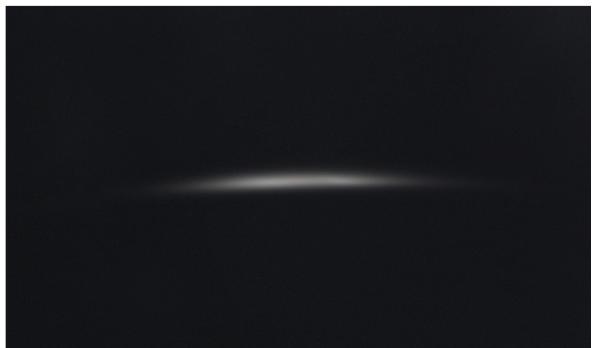
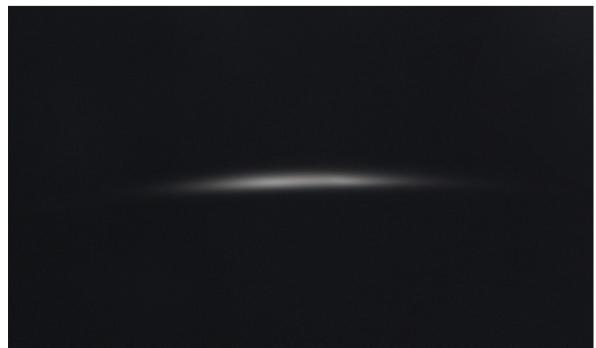
2015

C-Print on Diasec

Available Sizes / 110 cm x 165 cm / 60 cm x 90 cm

Edition 4 + 2 AP

THOSE ABOVE



19 Northern Sun and Moon, Svedrup Science Station

Arctic Pinholes

2015

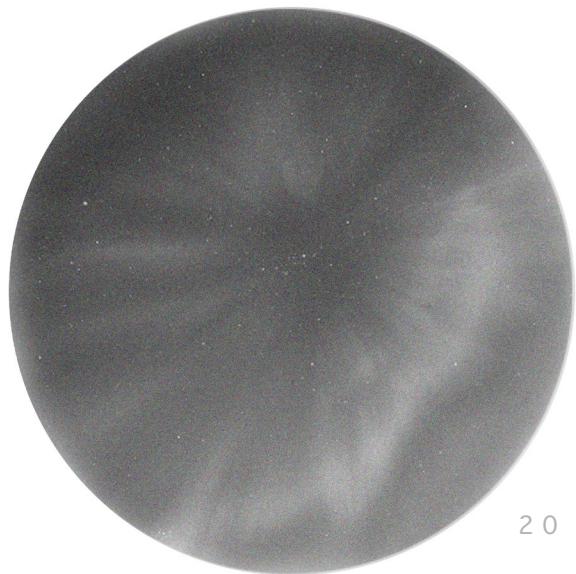
Archival Pigment Print (SIHL 4082)

Available Sizes / 10 cm x 17 cm / 6 Pinholes

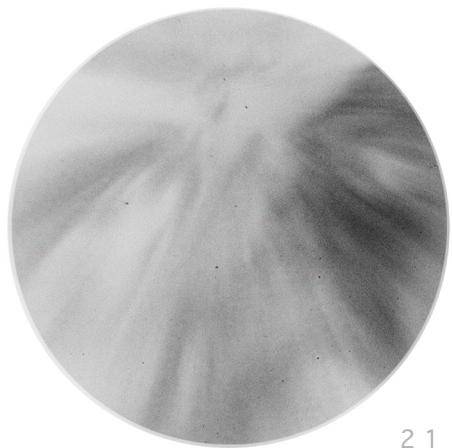
Edition 8 + 2 AP

‘...looking up to be plagued
with the same questions,
what is our place amongst the stars?’

- JOURNAL ENTRY FROM 2013



20



21



22

‘Lit candles that would slow when the wind picks
its pace and lighted up when the wind died down’

- JOURNAL ENTRY FROM 2013



2 3

2 0 Residue, 6th Oct 2013

2013

Archival Pigment Print (SIHL 3315)

Available Sizes / 30 cm x 40 cm

Edition 8 + 2 AP

2 1 Residue, 9th Oct 2013

2013

Archival Pigment Print

Available Sizes / 30 cm x 40 cm

Edition 8 + 2 AP

2 2 Orbital Looking Glass, Porthole in Cabin

2015

Archival Pigment Print

Available Sizes / 30 cm x 40 cm

Edition 8 + 2 AP

2 3 Convergence

2015

Archival Pigment Print

Available Sizes / 40 cm x 60 cm

Edition 8 + 2 AP



2 4



2 5

2 4 Spear Heating Facility, Induces Artificial Auroras

2015

Archival Pigment Print

Available Sizes / 13 cm x 18 cm

Edition 8 + 2 AP

2 5 Svedrup Science Station, Ny Alesund

2015

Archival Pigment Print

Available Sizes / 13 cm x 18 cm

Edition 8 + 2 AP



2 6

2 6 **Svalbard, Spitsbergen**

2015

Archival Pigment Print

Available Sizes / 13 cm x 18 cm

Edition 8 + 2 AP



27

ANTHROPOS CENES

'It is as though the candle glow of modernity was intermittent, repeatedly flickering on and off again.'

- LONE SURVIVORS , CHRIS STRINGER



2 8

2 7 Mao Man Working on Excavation Site, Soa Basin
2015

Archival Pigment Print
Available Sizes / 20 cm x 20 cm
Edition 8 + 2 AP

2 8 Prof. Erick Setyabudi with The Mao Tribe, Soa Basin
2015

Archival Pigment Print
Available Sizes / 15 cm x 22 cm
Edition 8 + 2 AP



2 9

2 9 40,000 Year Old Cave Art, Maros, Sulawesi

2014

C-Print on Diasec

Available Sizes / 20 cm x 26 cm

Edition 8 + 2 AP



3 0

3 0 Leang Timpuseng, Maros, Sulawesi

2014

C-Print on Diasec

Available Sizes / 20 cm x 26 cm

Edition 8 + 2 AP

3 1 A Place for Silence

2014

C-Print on Diasec

Available Sizes / 40 cm x 60 cm

Edition 8 + 2 AP



31

‘The various sites that were chosen for rock art were also very symbolic, with the rock depicting the medium between the realms the shaman travelled in his trance like state’

- ON LIVES OF THE SAN , JOURNAL ENTRY
FROM 2010 , KINEZ RIZA

Takarha 13.12.14

Dear Mas Donto,

You've proposed some serious questions the last time we met, in relation to who am I and what is it that I am attempting to convey within my work. Those questions are very mucous and difficult to answer with the kind of exactness and certainty of what is. I often answer that question within myself like I'm in the process of shedding many selves. In that manner, I could firmly agree that it is an aspect of myself that has been quite consistent. I've often observed people who carry who they are, with the exactness and firmness that I feel authenticated their message, but I can't help noticing who they are in very situational terms. So for the only way I could identify myself is to feel a vibrational hum within when I come into contact with aspects within the external world that correlates to that hum. It is far easier to answer questions on likes and dislikes, or more specific questions because it is easier to communicate in situational terms. But your question is a question I've often avoided, mainly due to the difficult nature of situated and/or answers. I do not exist within confinement, spectacle and aspects of modernity. This I've figured through likes and dislikes. Generally, we communicate with certain attachments, to identifying role functions to identify us within groups such as: I am a vegetarian, I am an environmentalist, I am a doctor. Which is all very and appropriate in the manner of speaking, but a little further in me says that manner is calcined, which I know I desire. I reckon the manner of the language itself is too transient. Attachments to the meaning of words transform all the time. Going back to shedding many selves, I thought it was appropriate in giving an answer while remained rising out of the confinements of those answers. And the transformative process of shedding all those selves helps me identify constantly in my own patterns, hummm I feel is the one thing that identifies who I am. What do I like? you asked after delivering that bulgeon of a question (who am I?). I like Being. Being is not human in my heart when I see other things Being, and those other things being

LETTERS TO MAS DARTO

3 2 Sixteen Letters to Mas Darto

In response to the ominous question: Who Are You?

2014 - 2015

Japanese Bizan 3332 Paper

Available Sizes / 18 cm x 25 cm

Edition 6 + 2 AP

A LONG AND TWISTED NARRATIVE

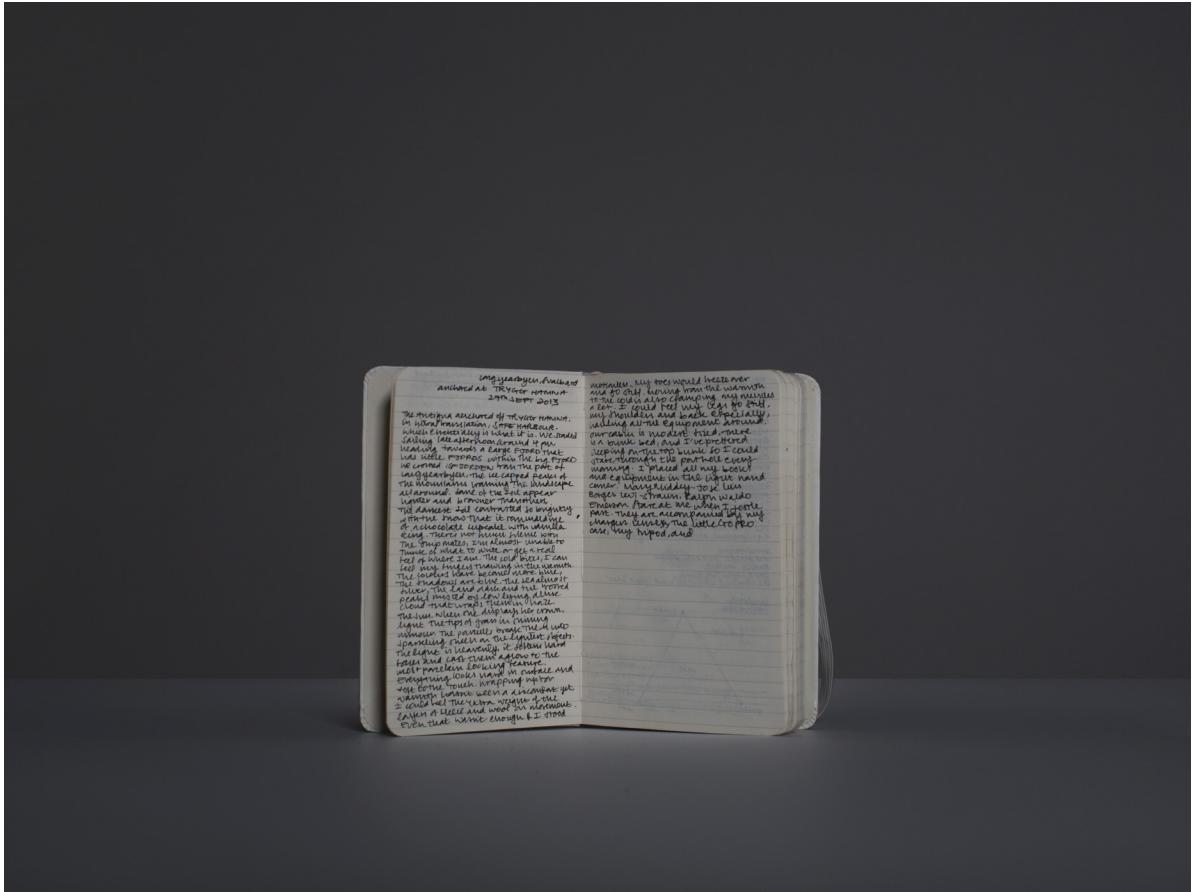


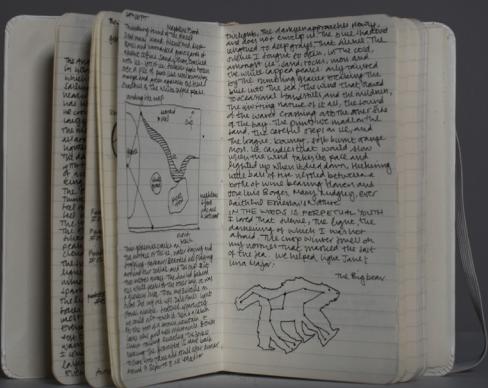
33

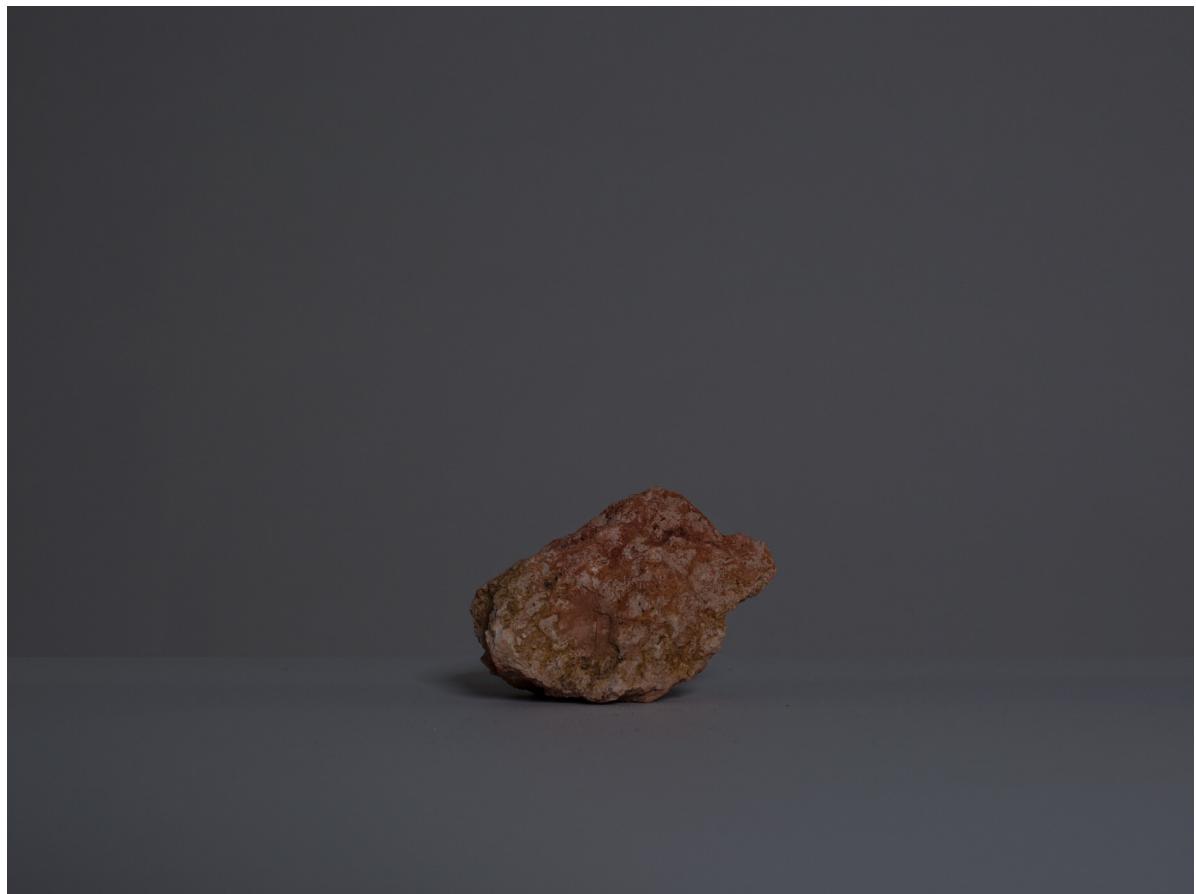


34









38

3 3 Journal, 2007, ‘The Darkness That May Be Felt’

2015

Archival Pigment Print

Available Sizes / 85 cm x 113 cm / 45 cm x 60 cm

Edition 6 + 2 AP

3 4 Journal, 2013, ‘The Sea Almost Silver’

2015

Archival Pigment Print

Available Sizes / 85 cm x 113 cm / 45 cm x 60 cm

Edition 6 + 2 AP

**3 5 Journal, 2010, ‘I Wish You Were Here,
To Reap The Truth From The Fields of Fear’**

2015

Archival Pigment Print

Available Sizes / 85 cm x 113 cm / 45 cm x 60 cm

Edition 6 + 2 AP

3 6 Journal, 2013, 'A Long and Twisted Narrative'

2015

Archival Pigment Print

Available Sizes / 85 cm x 113 cm / 45 cm x 60 cm

Edition 6 + 2 AP

3 7 Journal, 2013, 'Lighting The Big Bear'

2015

Archival Pigment Print

Available Sizes / 85 cm x 113 cm / 45 cm x 60 cm

Edition 6 + 2 AP

3 8 Prehistoric Pen

2015

Archival Pigment Print

Available Sizes / 85 cm x 113 cm / 45 cm x 60 cm

Edition 6 + 2 AP

ARTIST BIOGRAPHY

Kinez Riza (b.1989) is a multi-disciplinary Indonesian artist. She explores representations of reality in correlation to Nature, Time and the Sublime. Kinez's works combine photography, film, objects and artefacts. She attempts to disseminate notions of reality within the human faculty to dismantle certain truths that are largely accepted. She combines discourses from the arts and sciences in her work and considers the tension between the two. A large part of her practice involves artist-led expeditions, individually led or with artistic and scientific institutions.

Kinez has been exhibited in Art Dubai, UAE, Unseen Photo Fair, Amsterdam, D Gallerie, Indonesia amongst others. She was the youngest artist to be nominated for the Sovereign Art Prize. She participated with Land Art Mongolia 360 Biennale (2014) in the Orkhon Valley cultural landscape and The Arctic Circle Org residency programme (2013). She guest lectures at the Institut Teknologi Bandung University. She has been working closely with archaeologists and paleontologists from ARKENAS (National Archaeological Society, Indonesia), Bandung Geology Museum, members of University of Wollongong and Griffiths University, AUS, helping them to document their findings in return for access to subject and context for her work. Her coverage of the world's oldest cave art in Sulawesi has been published widely by the international media. She is currently filming a documentary feature on human origins, as well as an arthouse film titled 'Kahyangan'. In her formative years, Kinez participated in natural disaster relief and conflict management conferences with the United World College Global Concerns Initiative, she was one of the Indonesian delegates to One Young World conference in London (2010).



DIRECTOR

Melin Merrill at the age of 26 years old is the gallery Director of RUCI Art Space. Her background in International Relations from the University of Washington, Seattle, has taught her to understand the importance of art and culture as a diplomatic tool for a nation. Raised in Indonesia she is aware of the countries prosperous diversity in culture and its potentials. Thus, she is aligning her life mission to support the art and culture of Indonesia. It is in the contemporary realm that Indonesian artists are representing and reinterpreting global impact, be it political, economic, social or personal. Their artworks give meaning to shape and inspire our direct surrounding. Through the support of local artistic practices her hope is to contribute to the development of Indonesia's artistic and creative identity locally and internationally.

PARTNERS

Tommy Sibarani a young entrepreneur at the age of 27 recently begin collecting Indonesian contemporary art. A graduate from University of Indonesia, Faculty of Economy, and University of Queensland, Business Economic and Law is intrigued in the representational and economic value of art. The creative industry provides a platform to source for innovations. The establishment of RUCI Art Space is Tommy's commitment to the exploration of creativity to gain collective benefits from the limitless pool of inspiration.

Bima Rio Pasaribu, is a corporate lawyer with experiences in other fields ranging from fashion, music and now contemporary art. The 27 years old Padjajaran Bandung University graduate finds in his profession the art of persuasion. To be conversing in the context of contemporary art he is able to recognize and learn the depth of people's characters. Appreciation of beauty through art has the ability to gratify the inner self. With his line of work it's important to balance the logic and emotional attributes. Thus, he hopes with the support of the arts others too can benefit from such self exploration. To inspire future generations to embody altruistic quality.

D I R E K T U R G A L E R I

Melin Merrill (26 tahun) adalah gallery Director dari RUCI Art Space. Berlatar belakang pendidikan Hubungan Internasional dari Universitas Washington, Seattle, ia memahami seberapa pentingnya seni dan kultur sebagai alat diplomasi untuk sebuah bangsa. Selama di tanah air, Melin menyadari dengan kekayaan budaya bangsa yang begitu beragam ini, memiliki potensi yang layak diolah. Sebagai pilihan minat profesi, ia mendedikasikan hidupnya untuk mendukung seni dan budaya Indonesia. Dalam perbincangan seniman Indonesia yang terjadi di dunia kontemporer, mereka menggambarkan dan menafsirkan ulang dampak global, yaitu mengenai hal-hal politik, ekonomi, sosial atau pribadi. Karya seni mereka memberikan makna sebagai sumber inspirasi terhadap lingkungan sekitar. Melin berharap dengan memberikan wadah untuk berkesenian dan berkarya ia dapat berkontribusi pada pengembangan industri kreatif Indonesia secara lokal maupun internasional.

R E K A N K E R J A

Tommy Sibarani seorang pengusaha muda berusia 27. Belum lama ini mulai mengumpulkan karya-karya seni rupa kontemporer Indonesia. Sebagai lulusan dari Universitas Indonesia, Fakultas Ekonomi, dan Universitas Queensland, Ekonomika, Bisnis dan Hukum menemui ketertarikan dalam nilai representasi dan nilai ekonomi di dalam seni. Baginya industri kreatif adalah wadah untuk sumber inovasi. Pembentukan RUCI Art Space sendiri adalah komitmen Tommy sebagai ruang eksplorasi kreativitas agar mendapatkan manfaat kolektif dari kolam inspirasi yang tak terbatas.

Bima Rio Pasaribu, seorang pengacara dengan pengalaman di bidang minat yang beragam mulai dari fashion, musik dan sekarang seni rupa kontemporer. Lulusan Padjajaran Bandung Universitas yang berusia 27 tahun ini, cukup dekat dengan seni persuasi. Untuk Rio, seni rupa kontemporer dapat mengasah kemampuannya dalam mempelajari dan semakin mendalamai karakter dan pribadi seseorang. Dengan mengapresiasi suatu keindahan, kemampuan untuk lebih menyelami diri sendiri akan sangat membantu dalam menyeimbangkan antara daya logika dengan atribut emosional di bidang pekerjaannya. Sehingga, sesuai dengan tujuannya untuk mendukung dunia seni, Rio berharap orang lain juga mendapatkan manfaat dari eksplorasi diri mereka, yaitu untuk menginspirasi generasi mendatang untuk semakin memiliki kualitas altruistik dalam kehidupannya.

RUCI Art Space

Jl. Suryo No 49 | Kebayoran Baru | Jakarta 12180 | Indonesia

www.ruciart.com |  @ruci.art